BAB II

KAJIAN TEORI

1. Gereja
2. Pengertian Gereja

Gereja sebagai lembaga memiliki peran dan tanggungjawab yang besar. Tugas gereja dalam memelihara dan mengaktualisasikan iman adalah upaya gereja untuk memampukan jemat agar menjaga iman yang telah dianugerahkan Allah, serta menjadikan iman itu terus berkembang, dan berbuah yang diwujudkan dalam kehidupan ini bagi kemuliaan Allah[[1]](#footnote-2).

Gereja adalah umat Allah, yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan-perbuatanNya yang besar dan ditempatkan dalam dunia ini, untuk melayani Allah dan manusia. Ada beberapa pendapat yang melihat gereja dari bentuk pemunculannya di dunia, ia pada satu pihak yaitu; suatu perhimpunan manusia biasa, yang mempunyai kesamaan- kesamaan tertentu dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dunia, seperti negara, partai politik, perkumpulan sosial, sedangkan dari segi hakikatnya yaitu; suatu persekutuan rohani, dengan Yesus Kristus sebagai Kepala [[2]](#footnote-3).

Yang memimpin gereja-gereja itu disebut penilik jemaat, penatua, gembala dan pelayan, tanpa membeda-bedakan sebutan ini karena semuanya menyatakan hal yang sama. Dalam surat Roma 12:8 dan 1 Korintus 12:28, Paulus menyebutkan jabatan yang lain, dimana jabatan itu ialah memberi pimpinan dan memelihara orang-orang miskin. Pemimpin yang dimaksudkan ialah orang-orang yang lanjut usia, yang dipilih dari anggota-anggota jemaat untuk bersama dengan penilik jemaat memberikan teguran dan melaksanakan hukum disiplin, sementara urusan orang yang tidak mampu diserahkan kepada diaken. Seseorang dapat disebut sebagai pelayan yang benar ketika ia dipanggil kepada pelayanan itu, dan ia menjawab panggilan itu yang berarti ia memikul dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya n. Jadi Gereja bukan hanya di lihat sebagai gedungnya tetapi gereja juga adalah orangnya, yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju kepada terang,

1. Tugas Majelis Gereja

Di dalam surat-surat Rasul Paulus yang ditulis dari penjara di Roma ada dua jabatan yang dikemukakan yaitu penatua dan diaken yang memiliki tugas dan tanggungjawab. Ini merupakan cara Kristus untuk memperlengkapi gerejaNya, agar dapat dibangun sampai kepada kedewasaannya[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5). Ada tiga jabatan gerejawi yaitu; pendeta, penatua, dan diaken yang masing-masing menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan yang telah diatur dan ditetapkan. Penatua menjalankan fungsi pemerintahan gereja dan penggembalaan umum, pendeta menjalankan fungsi pengajaran, pelayanan, peribadatan dan penggembalaan khusus,sedangkan diaken menjalankan fungsi pelayanan kasih baik kepada warga gereja maupun kepada masyarakat,[[5]](#footnote-6) sama halnya dalam buku tata Gereja Toraja dikenal tiga jabatan khusus yaitu pendeta, penatua, dan diaken, yang memiliki tugas masing-masing yaitu:

1. Pendeta
2. Memberitakan firman Tuhan
3. Melayani sakramen
4. Meneguhkan sidi
5. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi intra gerejawi
6. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat
7. Memperhatikan dan menjaga aturan yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Alah, Pengakuan Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja
8. Menaikkan doa syafaat.
9. Bersama-sama dengan penatua dan diaken melaksanakan katekisasi
10. Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani,

memimpin, menggembalakan, dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.

1. Memberitakan injil ke dalam dan ke luar jemaat.
2. Melaksanakan penggembalaan khusus
3. Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat.
4. Penatua
5. Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan kepada jemaat.
6. Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja.
7. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
8. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggungjawab atas pelayanan sakramen.
9. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken melaksanakan katekisasi
10. Memberitakan injil.
11. Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan
12. Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok penatua.
13. Dia ken
14. Menyelenggarakan dengan kasih sayang pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
15. Mengusahakan dana dan pekeijaan-pekeijaan diakonia dalam arti yang luas.
16. Bersama pendeta dan penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan karena berbagai krisis kehidupan, seperti yang sakit, berduka dan yang berkekurangan.
17. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
18. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua melaksanakan katekisasi.
19. Memberitakan injil
20. Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan
21. Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok diaken[[6]](#footnote-7).

Dari ketiga jabatan tersebut dapat dilihat bahwa pentingnya peran dan fungsi pendeta, penatua dam diaken dalam kehidupan jemaat. Mereka mendapatkan anugerah dari Tuhan untuk menyelenggarakan dan memimpin kegiatan yang berlangsung didalam jemaat.

2. Disiplin Gerejawi

1. Pengertian Disiplin Gerejawi

Disiplin gerejawi terdiri dari dua kata yaitu disiplin dan gerejawi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan kepada peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati[[7]](#footnote-8).

Gereja yang sejati ialah gereja yang didasarkan atas firman Allah. Untuk mengatur gereja dan jemaatnya agar lebih tertib dan disiplin, terdapat hukum gereja atau disiplin gerejawi. Menurut Abineno hukum gereja ialah ilmu yang mempelajari

dan menguraikan segala peraturan dan penetapan yang digunakan oleh gereja untuk menata, mengatur hidup serta pelayanan dalam dunia ini. Secara disiplin ilmiah, tugas hukum gereja bukan hanya mempelajari peraturan-peraturan dan penetapan- penetapan yang berlaku bagi gereja, tetapi juga harus mengetahui bagaimana gereja seharusnya ditata dan diatur. Namun, tidak semua gereja melakukan dan menerapkan disiplin gerejawi, ada gereja yang menerapkan displin gerejawi secara ketat, namun ada pula yang tidak berani untuk melakukannya. Peraturan-peraturan yang terdapat dalam gereja adalah peraturan-peraturan yang sesungguhnya dan haruslah ditaati. Peraturan-peraturan gereja tidak berbeda dengan peraturan lainnya, namun dasar dari peraturan gereja adalah dilandaskan atas kasih bukan dengan paksaan dan kebebasan.

Mark Dever menuliskan 9 tanda gereja yang sehat, dan salah satunya adalah “disiplin gereja yang alkitabiah”. Ada banyak orang yang memandang disiplin gereja dari sisi negatifnya, dengan mendasari firman Allah yang tertulis dalam Matius 7:1 “jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi”, sedangkan Mark dever melihat dari sisi positif disiplin gerejawi untuk bertumbuh kearah yang lebih baik dan benar. Disiplin yang dilakukan untuk membentuk seseorang dalam pertumbuhanya baik secara fisik,emosi, mental dan rohani. Namun, ada banyak kasus yang terjadi didalam gereja yang menunjukkan bahwa gereja tidak menerapkan disiplin gerejawi sehingga anggota jemaat tidak hidup disiplin lagi[[8]](#footnote-9). Semua orang harus mengakui bahwa disiplin itu sangat diperlukan, untuk

membentuk kita kearah yang lebih baik, karena tidak ada satu orang manusia yang sempurna. Kita perlu diinsipirasi, dibesarkan, disembuhkan, diperbaiki, ditantang dan dipatahkan. Apapun cara yang dilakukan itu sangat penting untuk mendisiplinkan kehidupan kita[[9]](#footnote-10).

Gereja memiliki kuasa untuk menjalankan disiplin gerejawi, sebagaimana tidak ada kota atau desa yang dapat bertahan tanpa penguasa dan pemerintahan, begitupun dengan gereja perlu mempunyai pemerintahan rohaninya. Meskipun gereja memiliki kuasa untuk menjalankan disiplin gerejawi, tetapi gereja tidak berhak menghukum atau menahan orang dengan menggunakan pedang, tidak mempunyai kuasa untuk memaksa orang, tidak mempunyai penjara dan hukuman- hukuman lain yang pada umumnya dikenakan oleh penguasa. Yang menjadi maksud dari tindakan penerapan disiplin gerejawi bukanlah supaya orang yang berdosa dihukum berlawanan dengan kemauannya, melainkan supaya ia menyatakan pertobatannya dengan cara menjalani hukuman dengan rela. Tujuan peradilan gereja ialah supaya pelanggaran-pelanggaran dicegah, dan jika teijadi pelanggaran dapat dihilangkan. Dalam melaksanakan disiplin gerejawi ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu supaya kekuasaan rohani tidak terpisah dari hak memakai pedang, dan supaya hal itu dijalankan bukan menurut kemauan satu orang, melainkan oleh suatu sidang yang sah[[10]](#footnote-11).

Di dalam gereja terdapat tata gereja yang berfungsi untuk menciptakan suasana yang sopan dan teratur, dan menetapkan peraturan-peraturan yang harus diikuti. Gereja tidak boleh untuk mangabaikan peraturan-peraturan tersebut, karena gereja ada dalam dunia untuk mengatur manusia agar tetap hidup didalam ketaatan. Tata gereja merupakan sarana yang dipakai oleh Kristus dalam memerintah gereja- Nya dengan tujuan membuka jalan dan menyediakan tempat bagi pemerintahan Tuhannya dan menghilangkan segala kekacauan,

1. Tujuan disiplin gerejawi

Disiplin dimaksudkan aturan gerejani yang mengatur bahwa anggota- anggota tertentu tidak boleh mengambil bagian dari perayaan-perayaan sakramen(baptisan, perjamuan kudus). Secara umum disiplin dimaksudkan sebagai aturan-aturan maupun akibat aturan-aturan itu. Ada beberapa tujuan dari disiplin gerejawi diantaranya; agar gereja kudus, supaya persekutuan gereja terdiri dari orang-orang kudus. Akan tetapi diketahui bahwa, seorang Kristen tak pemah bisa menjadi seorang kudus, seorang suci. Tuhan memandang kebawah dari sorga kepada anak-anak manusia untuk melihat, apakah ada yang berakal budi dan mencari Allah. Mereka semua telah menyeleweng, bejat, dan tidak ada seorangpun yang berbuat baik. Semua orang membutuhkan kasih karunia Tuhan, semua orang harus dikuduskan oleh Tuhan. Disiplin gerejawi diterapkan kepada orang-orang yang sudah tersesat dan dipanggil kembali kepada kepada persekutuan dengan Yesus didalam jemaatNya. Disiplin harus dipandang sebagai sebagian dari tanggungjawab orang Kristen atas saudaranya yang harus dihantar kepada pertobatan, kepada penyesalan. Majelis gereja bukan hanya memperhatikan dirinya sendiri tetapi harus juga memperhatikan anggota jemaat yang berdosa dan mengusahakan supaya mau bertobat[[11]](#footnote-12). Bas Plaiser dalam bukunya yang berjudul Menjembatani jurang, menembus batas menuliskan tiga tujuan disiplin gerejawi yaitu:

1. Untuk kemuliaan Allah
2. Untuk keselamatan Jemaat
3. Untuk pertobatan orang berdosa

Oleh sebab itu, disiplin bukanlah suatu hukuman, melainkan itu adalah alat penyembuhan yang diberikan karena kasih. Sesungguhnya, pelaksanaan disiplin adalah sarana penggembalaan jiwa[[12]](#footnote-13),

1. Pelaksanaan Disiplin Gerejawi

Jonar S menuliskan dalam bukunya yang berjudul Ekklesiologi bahwa kasih menutupi banyak dosa, ketika gereja semakin besar maka banyak persoalan yang muncul. Jika tidak dibuat suatu aturan atau disiplin, maka hancurlah gereja itu. Disiplin bertujuan agar gereja semakin sehat. Mark Dever mencatat 5 alasan mempraktikkan disiplin gereja yaitu:

1. Demi kebaikan orang yang disiplin
2. Demi kebaikan orang-orang Kristen lain, agar mereka melihat bahaya dosa
3. Demi kesehatan gereja secara keseluruhan
4. Demi kesaksian bersama gereja
5. Demi kemuliaan gereja, seraya mencerminkan kekudusan- Nya[[13]](#footnote-14).

Sedangkan Bas Plaisier dalam bukunya yang berjudul Menjembatani Jurang, Menembus Batas menuliskan tahapan dalam memberlakukan disiplin gerejawi. Menurutnya ada tiga tahapan yang ditempuh dalam pendisiplinan :

1. Menegur orang yang melakukan dosa, jika tidak ada penyesalan atau perubahan maka diumumkan didalam ibadah jemaat bahwa ada onggota jemaat yang hidup dalam dosa dan jemaat diminta untuk mendoakannya.
2. Jika orang yang melanggar tersebut tetap hidup pada pelanggarannya, maka namanya akan diumumkan beserta dengan pelanggaran yang dilakukan dan jemaat tetap diminta untuk mendoakannya.
3. Jika yang bersangkutan tetap berkancang dalam dosa, maka ia akan dikucilkan dari jemaat[[14]](#footnote-15).

Yesus Kristus memerintahkan umat-Nya untuk terus membertitakan Injil, melayankan sakramen, dan menjalankan disiplin gerejawi. Disiplin sangat diperlukan untuk memelihara dan menjaga kekudusan jemaat sebagai Tuhuh Kristus, serta kemurnian ajaran dari Firman Tuhan. Apabila seseorang jatuh kedalam dosa dan telah diketahui secara umum, maka sesuai dengan perintah Tuhan, ia berkali-kali diperingati, dinasehati, dan ditegur dengan kasih dan kesabaran, tetapi dia tetap bersikeras hati dan tidak mau bertobat, maka orang tersebut diumumkan kepada jemaat bahwa harus dijatuhi displin gerejawi yaitu[[15]](#footnote-16) :

1. Tidak diperkenankan turut Peijamuan Kudus
2. Tidak diperkenankan membawa anaknya untuk dibaptis
3. Hak untuk memilih dan dipilih dalam jabatan gerejawi ditangguhkan untuk sementara.
4. Disiplin Gerejawi Menurut Tata Gereja Toraja (TGT)

Aturan-aturan yang diberlakukan dalam Gereja Toraja semuanya telah diatur dalam Tata Gereja Toraja (TGT). Sama halnya dengan disiplin gerejawi juga telah diatur didalamnya yang terdapat dalam pasal 26 ayat l “ Atas perintah Tuhan Yesus Kristus yang adalah Kepala Gereja dan Gembala Yang baik, majelis menasehati atau menegur dengan penuh kasih sayang mengenai kepercayaan dan kehidupan anggota jemaat. Disiplin gerejawi merupakan perintah Tuhan kepada umat-Nya agar hidup saling menegur apabila ada yang melakukan kesalahan. Menegur sesama yang melakukan kesalahan merupakan bukti bahwa kita mengasihi mereka bukan karena kita membencinya. Oleh karena itu, apabila didalam gereja tidak melakukan teguran kepada seseorang yang melakukan pelanggaran itu maka bisa dikatakan bahwa gereja tidak melakukan apa yang telah diperintahkan Tuhan, seperti yang terjadi di Jemaat Tarondon. Dalam Tata Gereja Toraja pasal 26 ayat 2, disiplin gerejawi dilaksanakan dengan tujuan:

1. Kemuliaan Tuhan
2. Pertobatan dan keselamatan orang-orang yang berdosa
3. Peringatan dan pengajaran bagi seluruh anggota jemaat untuk memelihara kekudusan jemaat Kristus
4. Menyatakan bahwa pintu kerajaan surga tertutup bagi orang yang tetap hidup dalam dosanya tetapi terbuka bagi orang yang bertobat.

Tujuan disiplin gerejawi yang telah disebutkan diatas semata-mata untuk kemuliaan nama Tuhan. Melalui disiplin gerejawi orang-orang yang berdosa

diberikan kesempatan untuk bertobat dan kembali pada jalan kebenaran dan memperoleh anugerah pengampunan dan keselamatan dari Tuhan[[16]](#footnote-17).

3. Perselingkuhan

Keluarga adalah suatu unit yang paling dasar dalam pembentukan masyarakat dan gereja. Di dalam Alkitab mengajarkan bahwa harus penuh hormat terhadap pernikahan, karena pernikahan adalah salah satu unsur di dalam dunia ini untuk membentuk sebuah keluarga[[17]](#footnote-18). Namun realitas yang kita jumpai saat ini kehidupan berumahtangga banyak masalah yang terjadi dan salah satunya adalah perselingkuhan. Selingkuh berarti suka menyembunyikan sesuatu hanya untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang,curang, serong dan suka menyeleweng[[18]](#footnote-19). Ketika salah satu dari pasangan memutuskan untuk beralih dari pasangannya untuk mencari suasana yang baru dan merahasiakan keputusan yang telah diambil itu adalah sebuah pengkhianatan dalam rumah tangga (perselingkuhan)[[19]](#footnote-20). Perselingkuhan yaitu hubungan seksual yang dilakukan oleh orang-orang yang sengaja meninggalkan pasangan hidupnya dan mengadakan hubungan seksual dengan orang lain[[20]](#footnote-21). Ketidaksetiaan dalam pernikahan merupakan salah satu musuh dalam kehidupan berkeluarga. Ketidaksetiaan atau perselingkuhan merupakan salah satu pemicu hancurnya suatu keluarga. Jadi selingkuh adalah suatu perbuatan yang mengkhianati pernikahan dan janji suci yang telah diucapkan di hadapan Tuhan dan satu perbuatan yang tidak dikehendaki Allah.

1. Kajian Teologis tentang perselingkuhan

Aturan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Ketika Tuhan menciptakan manusia dan menempatkannya di Taman Eden, Tuhan membuat aturan yang harus dipatuhi oleh manusia yaitu dalam Kejadian 2:16-17 demikian;

Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia:”Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.

Tuhan mengharapkan manusia untuk mematuhi aturan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan, akan tetapi manusia gagal. Manusia memakan buah yang dilarang Tuhan. Karena pelanggarannya itu, maka manusia terpisah dari Allah. Manusia diusir dari taman Eden dan bahkan kematian yang didapat manusia karena melanggar aturan dan sejak saat itu pendisiplinan Allah terus berlanjut. Dalam perjalanan kehidupan bangsa Israel peran imam sangat penting untuk itu imam harus hidup tidak bercacat, karena apabila imam mempunyai cacat jasmani maka ia tidak boleh melayani sebagai imam[[21]](#footnote-22).

Allah mengharapkan akan kepercayaan dan ketaatan yang mencerminkan kekudusan-Nya. Tetapi karena umat-Nya melawan Allah, maka Allah memberikan hukuman untuk mendisiplinkan mereka supaya umat-Nya tetap percaya dan setia kepada firman-Nya, seperti yang dilakukan Tuhan kepada raja Daud ketika melakukan pelanggaran yaitu berzinah. Tuhan menegur raja Daud melalui nabi Natan ( 2 Samuel 12:1-25). Nabi Natan melakukan apa yang diperitahkan oleh Tuhan, dia tidak takut menegur Raja Daud walaupun Daud adalah seorang raja. Raja Daud ketika mendengar teguran nabi Natan dia tidak membantah atau mengelak dari kesalahan yang telah di lakukan, tetapi dia mengakui kesalahannya di hadapan Tuhan, meminta supaya Tuhan mengampuni kesalahannya dan beijanji kepada Tuhan berlaku dengan baik di masa depan. Dengan membaca kisah yang dialami oleh raja Daud maka dapat kita pahami bahwa ketika ada sesama yang melalaikan kesalahan, maka haruslah ditegur karena menegur dia, maka kita menjadi alat Allah untuk mengubah sesama kita seperti yang dilakukan oleh nabi Natan. Ia menegur Daud walaupun ia menyadari akan resiko yang akan ia dapat kerena yang ditegur ini adalah seorang raja bukan orang yang biasa akan tetapi nabi Natan menyadari bahwa apa yang ia lakukan adalah benar di hadapan Tuhan[[22]](#footnote-23).

1. Andreas Untung Wiyono dan Sukardi, Managemen Gereja Dasar Teologis dan Implementasi Praktisnya (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 31. [↑](#footnote-ref-2)
2. J. L. Ch. Abineno, Garis-garis Besar Hukum Gereja ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 2-3. [↑](#footnote-ref-3)
3. Yohanes Calvin, Institutio Pengajaran Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013) ,244-246. [↑](#footnote-ref-4)
4. Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 394, [↑](#footnote-ref-5)
5. Andreas untung W,D. Min, Sukardi, Manajemen Gereja Dasar teologis dan Implementasi Praktisnya ( Bandung: Bina Media Informasi,2010), 92. [↑](#footnote-ref-6)
6. BPS Gereja Toraja, Tala Gereja Toraja (TGT) (Rantepao: PT Sulo, 2017), 20-26. [↑](#footnote-ref-7)
7. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keliga Jakarta:Balai Pustaka,2007), 268. [↑](#footnote-ref-8)
8. Jonar S, EkkJesiologi (Yogyakarta: ANDI.2020), 233-235.

12 [↑](#footnote-ref-9)
9. Mark Dever, Tanda Gereja yang sehat (Surabaya: Momentum,2014), 218. [↑](#footnote-ref-10)
10. Yohancs Calvin, Institutio Pengajaran Agama Kristen ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013), 265-266. [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Bons-Storm, Apakah Penggembalaan Itu? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 94- 97. [↑](#footnote-ref-12)
12. Bas Plaisier, Menjembatani Jurang, Menembus Batas (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 641-642. [↑](#footnote-ref-13)
13. Jonar S, Ekklesiologi (Yogyakarta: Audi, 2020), 239. [↑](#footnote-ref-14)
14. Bas Plaisier, Menjembatani Jurang, Menembus Batas ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 642-643. [↑](#footnote-ref-15)
15. BPS Gereja Toraja, Naskah Lilurgis /Kada Mangulampa Gereja Toraja, BPS, edisi sementara [↑](#footnote-ref-16)
16. BPS Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja ( Rantepao: PT Sulo 2017), 15. [↑](#footnote-ref-17)
17. “Stephen Tong, Keluarga Bahagia (Surabaya: Momentum 2009) 56 [↑](#footnote-ref-18)
18. Rubin Adi Abraham,Pria Antik Wanita Unik (Yogyakarta: ANDI 2005),55 [↑](#footnote-ref-19)
19. Allan Petersen, Setia Dalam Pernikahan (Jakarta:BPK Gunung Mulia 2007), 5 [↑](#footnote-ref-20)
20. “Robert P.Borrong, Seksual Kontemporer (Bandung : Ink Media 2006) 32 [↑](#footnote-ref-21)
21. John Taylor, Lima Kitab Taurat/Musa dalam Handbook to (he Bible, Pedoman Lengkap Pedalaman Alkitab (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2015) 201-203 [↑](#footnote-ref-22)
22. Robert M. Paterson, Tafsir Alkitab Kontekstual 1&2 Samuel (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017) 336-337 [↑](#footnote-ref-23)